

**PENGARUH LITERASI AGAMA DAN SELF EFFICACY DALAM  
MEMPERKUAT KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR**

**Muhamad Tohir<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia<sup>1</sup>  
[Muhammad.tohir@unmuhbabel.ac.id](mailto:Muhammad.tohir@unmuhbabel.ac.id)

**Hevitria<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia<sup>1</sup>  
[hevitria@unmuhbabel.ac.id](mailto:hevitria@unmuhbabel.ac.id)

**ABSTRAK**

Penguatan karakter religius sebagai salah satu perisai dari sikap amoral penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi karakter religius melalui literasi agama dan self efficacy pada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi agama dan self efficacy berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar dan dampaknya terhadap pembelajaran serta kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode true experimental. Teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data dimulai dengan uji normalitas dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh literasi agama terhadap karakter religius siswa, terdapat pengaruh self efficacy terhadap karakter religius siswa Sekolah Dasar, adanya interaksi antara literasi agama dan self efficacy dalam memperkuat karakter religius siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** agama; efikasi; literasi; karakter

---

**ABSTRACT**

*Strengthening religious character as a shield against immoral attitudes is important to instill from an early age. This research explores the implementation of religious character through religious literacy and self-efficacy in students. The aim of this research is to identify and analyze how the influence of religious literacy and self-efficacy contributes to the formation of elementary school students' religious character and its impact on their learning and daily life. This research is quantitative research with true experimental methods. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires and documentation.*

*Data analysis began with the normality test and t test. The results of the research show that there is an influence of religious literacy on students' religious character, there is an influence of self-efficacy on the religious character of elementary school students, there is an interaction between religious literacy and self-efficacy in strengthening the religious character of elementary school students.*

**Keywords:** *efficacy; literacy, religion, character,*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai sebuah proses yang melibatkan bimbingan dan pertolongan dari orang dewasa kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk membantu mereka berkembang secara optimal dan menjadi individu yang dewasa, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan emosional yang penting bagi pembentukan karakter. Dengan adanya bimbingan tersebut, anak-anak diharapkan mampu memahami dunia di sekitar mereka, mengambil keputusan yang bijaksana, serta menjalankan perannya dalam masyarakat secara bertanggung jawab.

Proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan literasi. Literasi merupakan kemampuan belajar untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca dan menulis (Wahyuni et al., 2023). Pendidikan karakter menjadi aspek kritis dalam pembentukan kepribadian anak-anak di sekolah dasar. Salah satu elemen yang memiliki dampak besar dalam proses ini adalah literasi keagamaan. Literasi keagamaan mencakup pemahaman,

apresiasi, dan partisipasi aktif siswa dalam nilai-nilai dan ajaran keagamaan yang mereka anut (Jamaludin, 2023).

Internalisasi karakter religius harus ditanamkan sejak dini. Ini menjadi penting karena masih banyaknya problem karakter khususnya pada ruang pendidikan. Kenyataan ini setidaknya tampak pada melemahnya perilaku jujur dan disiplin. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah bentuk ketidakjujuran mewujud pada perilaku atau kebiasaan menyontek dan membolos (Maimunatun Habibah, 2020).

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda-beda. Mereka heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga didalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka (Ristawati, 2016). Siswa yang efikasi dirinya baik juga akan lebih fokus terhadap pencapaian tujuan dirinya sendiri daripada terhadap kompetensi antarsiswa ataupun terhadap usaha menghindari kegagalan. Dengan demikian, siswa tidak akan mudah merasa dirinya tidak mampu atau tidak kompeten ketika prestasi yang dicapainya masih belum sebaik teman sekelasnya (Ratih Wulandari, Mamik Suendarti, 2022).

Dalam memperkuat karakter religius dan efikasi diri siswa tidak harus berasal dari sekolah Islam saja, melainkan disetiap sekolah harus menerapkan literasi agama sebelum memulai pembelajaran atau bisa dilakukan pada satu hari tertentu khusus literasi keagamaan (Julywan et al., 2023). Self-efficacy lebih dikenal dengan kemampuan diri dalam meningkatkan kepercayaan diri, keyakinan terhadap diri sendiri, sendiri dan mawas terhadap diri . Seseorang yang memiliki kemampuan efikasi diri yang tinggi secara otomatis akanmeningkatkan kemampuan diri untuk berusaha terus menerus (Megaputri & Ariswari, 2023). Pendidikan sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan sebuah kepercayaan dirinya. Pembelajaran di sekolah tidak cukup untuk membentuk karakter religius siswa (Sugiarto, 2023). Adapun peneliti menawarkan solusi untuk itu adalah dengan memberikan literasi agama dan self-eficacy supaya memperkuat karakter religius siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengaruh literasi agama dan self efficacy berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa Sekolah Dasar dan dampaknya terhadap pembelajaran serta kehidupan sehari-hari mereka.

Peningkatan kemampuan siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui bimbingan konseling baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan membimbing sangat menentukan arah perkembangan siswa di sekolah, baik perkembangan pada prestasi akademik maupun non-akademik, serta perilaku-perilaku sosial lainnya (Zagoto, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rackley (2010) dalam (Kadi, 2020) menyebutkan bahwa literasi agama, orang bukan hanya memiliki kemampuan atau

keahlian mengenai ajaran dan praktik agama tertentu-Islam misalnya tetapi mampu menggunakan dan menempatkan ajaran agama tersebut dalam beragam konteks tempat dan waktu atau literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus kontekstual. Praktik literasi agama juga mengandung arti kemampuan memahami ajaran dan praktik beragama yang berbeda-beda untuk tujuan keharmonisan sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAI di SD Negeri 25 Mendo Barat dapat diketahui bahwa guru PAI disana memahami akan pentingnya untuk meningkatkan karekter keagamaan siswa. Menurut beliau literasi keagamaan merupakan suatu pengetahuan tentang kemampuan untuk memahami agama baik itu dengan membaca, mendengarkan, memanfaatkan media digital maupun mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasan keagamaan dan literasi ini sangat penting sekali karena meningkatnya globalisasi yang menciptakan hubungan yang sangat besar antara masyarakat, berbagai agama dan budaya saat ini. Menurut penulis, faktor yang mempengaruhi seorang guru penting sekali untuk berupaya meningkatkan pemahaman keagamaan dan keilmuan agamanya yang pertama, menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT agar manusia selalu belajar sepanjang hayat.

Literasi agama menjadi sorotan dikarenakan jika mencakup tentang agama maka seluruh hal akan tersentuh. Peran agama dalam kehidupan manusia diibaratkan seperti udara (Aliyah & Amaliyah, 2005). Literasi agama mengandaikan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara benar

sesuai ajaran agama tersebut tetapi juga sekaligus konteks kehidupan.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah true experimental dengan desain posstest only control design.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD di Kabupaten Bangka. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 25 Mendo Barat pada semester ganjil 2024/2025. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling. Pemilihan teknik pengambilan sampel dengan cara acak ini didasarkan pada pertimbangan bahwa populasi dari sampel yang merupakan populasi homogen yang hanya mengandung satu ciri, yakni sama-sama merupakan peserta didik dari SD di Kabupaten Bangka. Dalam penelitian ini, jumlah siswa berjumlah sebanyak 205 siswa. Dengan menggunakan error margin 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1+N(e)^2} = \frac{205}{1+205(0,1)^2} = 67$$

Jadi, jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 67 orang siswa. pada penelitian ini, teknik pengumpulann data tentang literasi agama dan self efficacy dilakukan dengan metode non tes, yaitu dengan memberikan angket yang telah divalidasi. Untuk metode yang digunakan

mendapatkan data karakter religius yaitu dengan mengumpulkan nilai praktik agama. Teknik analisis data menggunakan pengujian normalitas data dengan menggunakan uji kolomogorov. Uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh literasi agama dan self-efficacy siswa dalam memperkuat karakter religius, uji hipotesis yang digunakan adalah uji t one sample t-test.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perolehan dari observasi dan wawancara dengan informan yang berkaitan mengenai implementasi program literasi keagamaan dan self-efficacy untuk meningkatkan karakter religius siswa di SD Negeri Kabupaten Bangka, maka peneliti menjabarkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman hasil uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for Karakter religius	.106	64	.071	.971	64	.131
a. Lilliefors Significance Correction						

Dari tabel 1 diatas, terlihat nilai signifikansi secara keseluruhan ialah  $0,071 > 0,05$ , sehingga dapat dikatan bahwa data untuk karakter religius berdistribusi normal. Artinya data yang

diperoleh pada penelitian ini memenuhi syarat uji analisis parametrik.

Tabel 2. Hasil uji t persamaan garis regresi linear Pengaruh Literasi Agama dan Self-Efficacy dalam memperkuat karakter religius siswa

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.473	8.322		10.270	.000
	SelfEfficacy	6.244	2.163	.289	12.887	.005
	LiterasiAgama	7.223	3.244	-.532	5.309	.000

a. Dependent Variable: Karakter religius siswa

Menurut hasil pengujian tabel 2, dapat ditentukan persamaan regresi linear yang mempresentasikan pengaruh literasi agama dan self efficacy secara bersama-sama dalam memperkuat karakter religius, yaitu:

$$\hat{Y} = 85,473 + 6,244X_1 + 7,223X_2$$

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang signifikan antara literasi agama dan self efficacy dalam memperkuat karakter religius siswa secara bersama-sama. Selain itu, dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi agama terhadap karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan p value (Sig.)  $0,000 < 0,05$  dan thitung = 5,309. Tampak pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara self efficacy terhadap karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan p value (Sig.)  $0,005 < 0,05$  dan thitung = 12,887.

Hasil analisis secara bivariat menemukan bahwa arah hubungan literasi agama dan self efficacy siswa dalam memperkuat karakter religius siswa berada pada arah positif yang artinya semakin siswa tersebut memiliki efficacy

dan literasi agama yang baik secara otomatis berhubungan dengan karakter religius siswa. Kekuatan hubungan yang didapatkan juga pada rentang nilai constant yaitu 10,270. Hasil ini juga signifikan secara statistic yaitu literasi agama dan self efficacy yang tinggi secara langsung akan menyebabkan karakter religius siswa juga baik.

Literasi keagamaan memiliki urgensi yang tinggi mengingat fakta bahwa sebagian besar siklus pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan dan kepedulian berliterasi. Salah satu kajian menyatakan bahwa literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menganalisis sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan agama atau sifat-sifat yang mereka peroleh dari teks buku, lisan, visual bahkan digital (Azizah & Utami, 2023). Peranan efikasi diri siswa sangat berpengaruh dalam kehidupan keseharian siswa baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka dengan sangat percaya diri akan memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya kepada guru kelas atau guru

pelajaran lainnya dengan keberanian menjawab soal, keaktifan di kelas (Megaputri & Ariswari, 2023).

Karakter religius ini berasal dari dua suku kata: kata "karakter" dan "religius". Terlepas dari perbedaan mereka, keduanya saling terkait dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya (M. Hayati et al., 2023; N. Hayati & Harianto, 2017).

Kegiatan literasi agama di sekolah yang dilakukan secara rutin diakui telah berdampak pada karakter religius siswa siswi di SD Negeri 25 Mendo barat. Hal ini terlihat sebagaimana pada sikap siswa siswi saat bertemu Guru mereka mengucapkan salam, menyapa, dan salim dengan Gurunya, melaksanakan sholat dalam kesehariannya, menjalankan ibadah puasa bahkan beberapa murid ada yang rajin melaksanakan puasa senin kamis, membayar infaq saat hari jumat di sekolah, hafal dan menerapkan doa sehari-hari, membantu teman atau Guru yang sedang kesulitan dengan sukarela, serta saling memaafkan antar sesama.

Berikut ini beberapa contoh data implementasi literasi agama di sekolah dasar.

### **1. Mengucap Salam**

Ucapan salam adalah sunnah yang diajarkan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi sebagian kaum Muslimin masih salah dalam

mengucapkannya, sebagian salah dalam menuliskan atau melafadzkannya. Sebagiannya lagi salah dalam mengucapkan salam dengan meringkasnya menjadi kata yang tidak lagi menjadi salam.

### **2. Membalas Salam**

“Wa ‘alaikumus salam wa rahmatullahi wabarakatuh” Maka ini lebih baik. Jadi apabila yang memberi salam mengucapkan lafadz yang lengkap, maka sepantasnya kita untuk membalas dengan ucapan salam yang lengkap juga. Yang perlu diperhatikan adalah kesalahan yang sering ditemui dalam pengucapan salam adalah penyingkatan salam dengan tulisan “ass”, “ass.wr.wb”, “asw” atau yang lainnya. Maka ucapan seperti ini bukanlah salam. Hendaknya ketika menulis komentar, SMS atau media lainnya kita tidak menuliskan seperti itu. Tulislah dengan lafadz yang benar seperti “Assalamu ‘alaikum”, atau kalau karena sudah sangat tergesa-gesa akhirnya tidak di tulis sama sekali.

Terdapat beberapa indikator literasi keagamaan yang dikemukakan oleh Iswanto dalam (Ica Putri Cahyaningsih, 2024) diantaranya: 1) Perlunya untuk memperluas dan memperbanyak teks yang digunakan, baik berupa al Quran maupun teks buku dari hasil pemikiran atau penelitian, sehingga tidak hanya terpaku pada teks tertentu; 2) Penggunaan buku dari generasi satu ke generasi yang berikutnya; 3) Teks-teks agama merupakan bagian dari identitas setiap individu maupun kelompok, baik teks yang sakral maupun yang profan.

Karakter religius seseorang berkaitan erat dengan tingkat literasi keagamaan yang dimilikinya. Oleh karena itu, jika kegiatan literasi keagamaan digalakkan, dibangkitkan dan digerakkan dengan baik akan berpengaruh terhadap peningkatan religius seseorang. Peningkatan religius juga berkaitan dengan dengan karakter dari pembiasaan setiap harinya. Simbol kebaikan dan kematangan moral seseorang dari sikap atau watak disebut dengan karakter.

Peranan self-efficacy dalam persepsi tentang kemampuan diri akan sangat mempengaruhi pikiran, keyakinan, perasaan dan tindakan. Self-efficacy yang terbentuk cenderung akan menetap dan tidak akan berubah karena self- efficacy akan menjadi penentu perilaku (Nissa et al., 2022). Pada masa remaja banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun emosional serta perkembangan kognitif dan intelektual. Fungsi kognitif dan emosional berinteraksi untuk memperkuat, mengontrol dan memahami emosi seseorang dengan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam membentuk tindakan (Ikrima Mailani, 2020). Konsisten dengan definis self-efficacy adalah kemampuan diri, dalam Al-Qur'an juga menegaskan keyakinan bahwa manusia dapat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi karena manusia memiliki bekal kemampuan. Esensinya ada pada Allah swt. Sebagai umat islam, kita tidak dapat meragukan kemampuan yang kita miliki selama iman kita kepada Allah swt tetap ada.

Self efficacy merupakan sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangannya (Mahsunah & Musbikhin, 2023).

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan turut mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa setelah lingkungan keluarga. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan al- Qur'an dan Hadits (Wahyuni et al., 2023). Peserta didik yang tingkat efikasi diri akademiknya rendah akan menghindari kegiatan yang dapat menyebabkan memburuknya situasi belajarnya, hal ini disebabkan bukan karena adanya suatu ancaman terhadap individu tersebut namun karena individu merasa tidak memiliki kemampuan menangani aspek yang dapat berisiko dan memilih untuk tidak melakukan hal-hal tersebut agar terhindar dari kemungkinan terjadi keadaan yang gagal karena perilakunya . peserta didik yang memiliki efikasi akademik rendah cenderung bersikap menghindar dari kegiatan belajar untuk menghindari kegagalan yang dirasakan mengancam terhadap dirinya (Fauziah et al., 2022).

#### D. KESIMPULAN

Literasi agama tidak hanya berarti memahami agama tertentu atau membaca teks keagamaan, melainkan mencakup pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kritis terhadap agama, dengan pendekatan interaktif, dialogis, dan argumentatif. Tujuannya adalah membantu individu memahami agama secara komprehensif, melibatkan kemampuan mengajukan dan menilai argumen, memahami keberagaman agama dengan sikap terbuka, serta membangun saling menghargai untuk menciptakan dialog antaragama yang harmonis. Dalam pembelajaran, pentingnya efikasi diri siswa juga tak dapat diabaikan, karena keyakinan terhadap kemampuan mereka berdampak pada keberhasilan belajar, termasuk dalam memilih strategi, menunjukkan ketekunan, dan mengelola emosi. Guru memiliki peran penting dalam mendukung efikasi diri siswa melalui umpan balik positif, memberikan tantangan yang terukur, mendorong pembelajaran kolaboratif, serta menjadi teladan yang optimis. Dengan demikian, proses pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M., & Amaliyah, S. (2005). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 349–362.
- Azizah, I. N., & Utami, R. D. (2023). Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Quality*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19916>
- Fauziah, N., Supriatna, E., & Manuardi, A. R. (2022). Studi Deskripsi Efikasi Diri Akademik Pada Siswa Mts Al-Badar. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.7989>
- Hayati, M., Sulthan, U. I. N., & Saifuddin, T. (2023). Implementasi Budaya Karakter Religius Siswa Literasi dalam Meningkatkan Karakter religius siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education (MIJOSE)*, 2(2), 1–9.
- Hayati, N., & Harianto, F. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dengan Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160–180. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1027](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1027)
- Ica Putri Cahyaningsih, I. R. U. (2024). Penguatan Literasi Agama Sebagai Pembentukan Karakter Religius Di Sd Aisyiyah Kota Malang. *Islamika: Jurnal Keislaman dna Ilmu*

- Pendidikna*, 6(3), 1362–1379.
- Ikrima Mailani, Z. F. E. (2020). Peran Kegiatan Literasi Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FTK-. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3(2), 172–193.
- Jamaludin, O. (2023). Peran Literasi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar : Perspektif Guru dan Orang Tua. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(3), 87–92.
- Julywan, F. A., Setiana, W., & Marlina, E. (2023). Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Upaya Mengurangi Kebiasaan Anak Bermain Game Online. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 10(April), 1–18.
- Kadi, T. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.212>
- Mahsunah, A., & Musbikhin, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Maimunatun Habibah, S. W. (2020). Literasi agama islam sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa ra km al hikmah kediri. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 120–135.
- Megaputri, P. S., & Ariswari, N. P. L. (2023). Self Efficacy siswa Yang Baik Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dikelas. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 417–428. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i1.3207>
- Nissa, A. K., Majid, A., & Lailiyah, S. (2022). Konsep Self Efficacy pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7526–7531. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3552>
- Ratih Wulandari, Mamik Suendarti, H. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Survei Pada SMP Swasta Di Kota Bekasi. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(2), 73–80. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/herodotus/article/view/10915>
- Ristawati. (2016). Penanganan Karakter Religiusitas Siswa Melalui Efikasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 1–23.
- Riyanti, R., & Pontianak, P. N. (2022). Moderasi Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Perguruan Tinggi Umum. *ADIBA: JOURNAL OF*

*EDUCATION*, 2(1), 109–121.

Sugiarto, A. F. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 6(6), 580–597.

Wahyuni, Y. S., Saputra, E., & Hidayatullah, R. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Literasi Keagamaan Dan Membentuk Karakter Religius Siswa. *JOURNAL EDUCATION AND ISLAMIC STUDIES*, 1(2), 191–201.

Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 386–391.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.66>

7